

PERAN SEMAR, GARENG, DAN PETRUK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PALEMBANG LAKON *PRABU UKIR GELUNG NEGAK BLABAR KAWAT*

Johansyah

Pascasarjana ISI Surakarta

I Nyoman Murtana

ISI Surakarta

Abstract

In responding to the cultural and traditional development in Palembang, the writer tries to analyze an interesting phenomena on wayang kulit performance in Palembang involving theater Dulmuluk artists appointed by the dalang to take the roles of Semar, Gareng, and Petruk in lakon Prabu Ukir gelung Negak Blabar Kawat. The research is analized by using the theories of dramaturgi, role, structure, and creativity. The data is collected by using descriptive analysis method. The finding shows that the performance gets a good respond from the audience because of the presence of Semar, Gareng, and Petruk. Their presence in the performance has made a change to the performance structure and has given a good enthusiasm to the audience.

Keywords: wayangkulit Palembang, Semar, Gareng, Petruk, role.

Pengantar

Wayang kulit Palembang merupakan salah satu kekayaan budaya warga Palembang. Beberapa jenis alat musik maupun ragam rupa wayang kulit beserta kelengkapan pertunjukannya cenderung mirip dengan yang berkembang di Pulau Jawa, karena banyaknya imigran yang berasal dari suku Jawa. Akan tetapi wayang Palembang tetaplah memiliki ciri yang khas dari seorang dalang Palembang maupun sekelompok karawitan pendukungnya. Akan tetapi perlu diinformasikan, bahwa apa yang menjadi percampuran dari Jawa dan Melayu, maka itulah yang menjadi gaya Palembang dalam tradisi *pakeliran* di ibukota Sumatera Selatan tersebut (Sumari, 2013: 9).

Penggunaan gamelan yang utamanya adalah perkusi, menjadikan musik dari kesenian ini terkesan sangat sederhana. Gamelan yang digunakan sebagai musik baku dalam pertunjukan ini, mirip dengan yang ada pada karawitan Jawa, akan tetapi beberapa diantaranya terdapat pengurangan maupun

penambahan baik dari jumlah bilah maupun bentuk-bentuk gendingnya. Hal tersebut merupakan dampak pembentukan kesenian mereka yang berasal dari rakyat dan kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat.

Penggerak wayang kulit yang masih eksis sampai sekarang adalah Wirawan Rusdi. Terlepas dari bentuk keseniannya, Wirawan Rusdi menjadi satu-satunya dalang yang masih mempertahankan tradisi Palembang pada *pakeliran*-nya. Berbagai bentuk kreativitas dilakukan Wirawan Rusdi sebagai pertahanan eksistensi wayang kulit yang terus tergerus oleh kesenian lain yang lebih modern. Mulai dari pengembangan cerita, aransemen musik, wayang kulit yang diperbarui berkat bantuan UNESCO pada tahun 2005, serta penambahan pemain pendukung yang terdiri dari Semar, Gareng, dan Petruk yang diperankan oleh manusia untuk menyegarkan bentuk kesenian tersebut.

Kemasan yang ditawarkan oleh pertunjukan wayang kulit Palembang tidak lepas dari pesan moral, tuntunan, tontonan yang

menghibur, serta wadah olah kreatif seniman-seniman Palembang. Wayang kulit Palembang memiliki beberapa lakon yang sering dipentaskan oleh Wirawan Rusdi, diantaranya *Petruk Mungga Ratu*, *Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat*, *Prabu Bantar Angin*, *Arjuno Duo*, dan *Bambang Tuseno* yang ceritanya berdasarkan naskah peninggalan dari kakek Wirawan Rusdi. Berdasarkan warisan tersebut, Wirawan Rusdi mengolahnya menjadi sebuah pertunjukan yang mampu bertahan selama bertahun-tahun.

Pertunjukan wayang kulit Palembang baru-baru ini melahirkan sebuah inovasi yang bersumber dari kreativitas Wirawan Rusdi. Adanya perubahan yang terjadi tidak lepas dari peran serta masyarakat sebagai *audience* yang banyak andil dalam perkembangan penyajian dalam tiap pagelarannya. Seperti yang diungkapkan Alvin Boskoff dalam Soedarsono (Soedarsono, 1999:1), bahwa perkembangan seni pertunjukan pada umumnya disebabkan karena pengaruh kebudayaan luar yang disebutnya sebagai akibat pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal yang dimaksud adalah adanya kebutuhan pasar yang menuntut kreativitas pelaku seni untuk mempertahankan eksistensinya agar selalu mendapat perhatian masyarakat. Seperti yang diungkapkan Adolph S. Tomars dalam Soedarsono (Soedarsono, 1999: 2) pada tulisannya yang berjudul "*Class Systems and the Arts*" menandakan, bahwa kehadiran sebuah bentuk seni ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu. Sering kali alasan tersebut mendorong kreativitasnya untuk mencoba hal-hal baru agar dapat diterima pada masyarakat.

Menyikapi hal tersebut, salah satu dalang wayang kulit Palembang berinisiatif untuk mengkolaborasikan antara pertunjukan wayang kulit dengan para pemain teater Dulmuluk. Pemain-pemain yang ditunjuk adalah Randi, Wak Yeng, dan Mang Jalil yang bertugas memerankan tokoh Semar, Gareng, dan Petruk dalam lakon *Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat*. Seperti halnya bidang kesenian lainnya, kehidupan pewayangan mengalami fase lahir, tumbuh, dan berkembang. Dalam perkembangan itu karya-karya seni sering menjelma dalam bentuk-bentuk tertentu yang

sering tampak jauh berbeda dari awal terciptanya (Sudibyo, 1974: 42). Maka dari hal itu, hasil dari ide kreatif Wirawan Rusdi, menjadikan pertunjukan wayang kulit Palembang dengan lakon *Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat* menjadi sangat berbeda dari tradisinya dan mampu menarik hati masyarakat.

Para pemain pendukung wayang kulit Palembang berada pada bagian khusus yang disediakan dalang setelah pertunjukan wayang kulit selesai dipergelarkan. Semar, Gareng, dan Petruk berkesempatan untuk menguasai sisa waktu sampai berakhirnya pertunjukan wayang kulit Palembang dengan memberikan hiburan serta pesan-pesan moral. Semar yang terkenal sebagai pengayom para Pandawa adalah seorang bijaksana yang selalu memberikan pesan moral kepada masyarakat, sedangkan Gareng dan Petruk – anak dari Semar yang berwatak jenaka, berperan sebagai sosok yang selalu mendampingi Semar.

Pertunjukan wayang kulit yang tidak selalu berfungsi sebagai hiburan, tentunya akan selalu ada inovasi di dalam penyajiannya. Di samping tontonan, yang kita tahu fungsi dari pagelaran tersebut adalah sebagai tuntunan, karena banyak terkandung ajaran yang bersifat moral kemanusiaan. *Pakeliran* gaya Palembang adalah sebuah pertunjukan wayang kulit dengan bentuk fisik menggunakan sarana wayang purwa, dengan gamelan sebagai musik pendukung, serta berbahasa melayu Palembang sebagai media komunikasinya. Hadirnya peran pendukung yaitu Semar, Gareng, dan Petruk pada salah satu bentuk pertunjukan wayang kulit Palembang merupakan sebuah terobosan baru dalam misi pertahanan sebuah kesenian. Selain format pertunjukan yang berubah, dampak dari hadirnya ketiga tokoh tersebut mulai memunculkan kembali wayang kulit Palembang yang sempat mati suri. Ide dan usaha kreatif dari Wirawan Rusdi dengan menghadirkan Semar, Gareng, dan Petruk, memberikan nuansa baru pada pertunjukan wayang kulit Palembang.

Pertunjukan wayang kulit Palembang pada akhirnya mampu memberikan sesuatu yang menarik hati penonton. Selanjutnya bagaimana peran kehadiran tiga tokoh Semar, Gareng, dan

Petruk dalam sajian pertunjukan wayang kulit Palembang.

Sebagai salah satu bentuk kesenian di Kota Palembang, wayang kulit Palembang merupakan salah satu pertunjukan yang memiliki ciri khas paling kental pada kota ini, yaitu dengan pakaian tradisi serta penggunaan bahasa Palembang yang selalu disajikan dalam tiap-tiap pertunjukannya. Wayang kulit Palembang telah mengalami kemunduran, bahkan kepunahan sejak hidupnya kesenian tersebut pada abad XVII. Akan tetapi, berkat bantuan UNESCO lewat SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) pada tahun 2005-2007 dilakukan revitalisasi wayang kulit Palembang, sehingga kesenian tersebut mulai bangkit kembali meskipun mengalami pasang surut (Sumari, 2013:10).

Secara fisik wayang kulit pada pertunjukan tradisi wayangan di Palembang adalah menggunakan wayang kulit gaya Yogyakarta. Akan tetapi garis besar penyajiannya adalah sama seperti yang biasa disajikan oleh pelaku seni pedalangan pada umumnya. Jika di Jawa penyajian wayang kulit dilakukan semalam suntuk (21:00-04:00 WIB), maka sedikit berbeda dengan di Palembang yang berdurasi sekitar 2 jam dari pukul 20:00-22:00 WIB. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada durasi dan cerita, akan tetapi dalam urutan penyajian cenderung sama. Penampilan tokoh antagonis dan protagonis selalu memberikan dampak cerita yang menarik untuk dipelajari.

Lakon Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat

Ukirgelung merupakan sebuah negeri yang dipimpin oleh raja bernama Prabu Ukirgelung. Dia berkeinginan untuk menikahkan putrinya, Dewi Trisna, Prabu Ukirgelung memerintahkan kepada Prabu Hartawan yang merupakan pamannya untuk mengadakan sebuah sayembara. Beberapa ksatria dari berbagai kerajaan hadir untuk mengikuti sayembara, termasuk Raden Arjuna. Dalam sayembara tersebut, Raden Arjuna harus bertanding melawan Bambang Sriguno. Pada akhirnya sayembara tersebut dimenangkan oleh Raden

Arjuna, dan dia mendapatkan Dewi Trisna sebagai calon istrinya. Dalam perjalannya, Raden Arjuna dan Dewi Trisna ditemani oleh Panakawan sampai ke kerajaan Pandawa untuk mengadakan pernikahan keduanya.

a. Adegan Panakawan

Pertunjukan yang menarik adalah tontonan yang mampu menyedot perhatian pemerhatinya, dengan kata lain, berhasil-tidaknya sebuah pertunjukan adalah tergantung daripada kekuatan *performing* dari pelaku seni itu sendiri. Pada wayang kulit di Palembang, banyak hal yang menarik terkait dengan format penyajiannya. Beberapa usaha kreatif telah banyak dilakukan oleh dalang untuk mengambil hati pemerhatinya. Salah satu terobosan yang paling baru adalah memanfaatkan kejenakaan dari pemeran teater Dulmuluk, yaitu jenis pertunjukan seni peran yang mengangkat babad setempat dengan bahasa Melayu Palembang yang cukup terkenal di kota tersebut.

Awalnya, para pemeran Dulmuluk tersebut adalah bertugas sebagai pendukung pertunjukan wayang kulit dengan berperan sebagai Semar, Gareng dan Petruk yang mendapatkan waktu singkat untuk memberikan nasihat serta menghibur penonton dengan tingkah mereka yang lucu. Akan tetapi dalam perkembangannya, justru kehadiran mereka adalah yang paling dinanti oleh penonton. Disamping mereka yang memang lucu, nasihat yang dimuat dalam bentuk pantun, adalah sesuatu yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pemerhati.

Kemasan pertunjukan yang menarik, tentu tidak akan terlepas dari peran serta pendukung. Jika dalang dan tanjak dalam pertunjukan wayang Palembang adalah komponen utama, maka dalam penelitian yang fokus pada kajian perubahan fungsi, unsur sekunder tersebut adalah Semar, Gareng, Petruk, yang diperankan oleh tokoh pengganti, yaitu manusia adalah unsur pendukung yang dimaksud. Kemenarikan di masa yang baru adalah menampilkan tiga tokoh tersebut sebagai olahan untuk penyajian yang lebih menarik.

Tokoh-tokoh tersebut sejauh ini masih menjadi pendukung pertunjukan, dalam artian tidak berdiri secara mandiri. Akan tetapi pada perkembangannya, Semar, Gareng, Petruk adalah sosok yang selalu ditunggu-tunggu oleh penikmat seni Palembang. Lugu, lucu, dan memberi banyak nasehat. Selain menghibur, pesan-pesan dan nasehat yang diberikan menarik perhatian dikarenakan penyampaian dilakukan secara halus. Pesan yang disampaikan melalui pantun yang terikat bait dan rima sajak. Tidak hanya sekedar bercanda, pesan yang disampaikan adalah pitutur yang seringkali menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat, yang oleh ketiga seniman tersebut disajikan dengan perpaduan musik serta pantun. Berdasarkan pengamatan, pantun yang mengandung pesan moral tersebut biasanya disampaikan untuk khalayak umum, tidak selalu ditujukan pada penanggap. Oleh sebab itu, terobosan baru tersebut cukup memikat hati para penonton. Disamping sebuah kreativitas, kesenian wayang kulit Palembang diuntungkan dengan adanya penampilan yang cukup memukau. Bagi para penonton, kehadiran Semar, Gareng, serta Petruk, memberikan nuansa segar untuk seni pertunjukan tradisi.

Kemampuan menghibur dari para pemeran Panakawan di Palembang, seperti Wak Yeng, Mang Jalil, dan Randi, adalah sebuah usaha kreatif untuk menjadikan kesenian wayang kulit Palembang menjadi inovatif. Mereka yang berlatar belakang sebagai pelaku seni teater Dulmuluk mengaku, bahwa keinginan dalam pelestarian budaya adalah alasan utama dari apa yang telah mereka lakukan (Wak Yeng, Randi, dan Mang Jalil, wawancara 12 Oktober 2014). Meskipun kehadiran tiga tokoh tersebut atas permintaan dalang, tidak membuat peranan mereka hanya didasarkan atas finansial. Mereka terus berusaha mengembangkan kekhasan dari pertunjukan mereka.

Icon dari pertunjukan mereka adalah pesan-pesan moral kepada masyarakat yang berupa pantun-pantun jenaka. Berikut adalah rangkuman dari beberapa jenis pantun yang ditulis berdasarkan rekaman pertunjukan wayang kulit Palembang. Penyajiannya adalah dengan menari dan juga menyanyi dengan nada

bebas diiringi *caturan Kangkangborang* oleh pemusik dari wayang kulit.

Panakawan : oi aku dek tahan.....aku dek tahan

Gareng : kini umur ku sudah lanjut gigi ku sudah abis kalu pacak jangan mati tekejut sebelum aku bebini gadis

Isi pesan : jejak tua yang ingin mencari istri.

Panakawan : oi aku dek tahan.....aku dek tahan semar

: anak elang anak elung
anak bekako dipucuk atap
nak begelang nak bekalong
kalu la sudah mantap-mantap

Isi pesan : kalau sudah memiliki suami, jangan lagi melirik kanan dan kiri.

Panakawan : oi aku dek tahan.....aku dek tahan

gareng : oi...bekako dipucuk atep
nak makan buah kuweni
kalu jando la sudah mantep
aku galak buat nyo bini

Isi pesan : walaupun janda, kalau dia sudah siap/ mantap tetaplah akan diperistri.

Panakawan : oi aku dek tahan.....aku dek tahan

gareng : oi kalu kau beli nangko
kepasar enambelas pake sepatu
awak bujang ngambek jando
itu namonyo bujang buntu

Isi pesan : kalau perjaka yang sudah mapan, seharusnya mencari istri yang masih perawan. Akan tetapi jika perjakan mencari janda, berarti perjaka yang belum mapan.

seperti pepatah (semar)

intan boleh menjadi batu
batu boleh menjadi intan
kita tak tau kendak disitu
walau pun gigi ku metu

Panakawan :

kalu kito ke jakarta
di sano ado tanah presiden
mungkin ado kato-kato kami
betigo

yang salah mintak maaf seratus
persen

Pantun	Terjemahan
Kalu makan buah kweni, Jangan lupu mkan buah duku, Ini aku sudah jadi bini, Kalu pacak kakak jangan selingkuh.	Kalau makan buah kweni, Jangan lupa makan buah duku, Ini saya sudah jadi istri, Kalau bisa Kakak jangan selingkuh.
Ini aku makan buah duku, Pegi ke utan nembak burung betet, Idak ke mungkin lanang selingkuh, Kalu idak betino nyo merepet.	Ini saya makan buah duku, Pergi ke hutan menembak burung betet, Tidak mungkin lelaki selingkuh, Kalau tidak perempuannya cerewet.
Pegi keutan ngambek buah duku, Hari ini hari jumat, Idak ke mungkin lanang selingkuh, Kami anak nabi Muhammad.	Pergi ke hutan memetik buah duku, Hari ini hari jumat, Tidak mungkin lelaki selingkuh, Kami anak nabi Muhammad.
Hari ini hari Jumat, Besok hari hari sabtu, Kalu kito umat nabi muhammad, Lakukan sholat limo waktu.	Hari ini hari Jumat, Besok hari hari Sabtu, Kalaukitaumat nabi Muhammad, Lakukan sholat lima waktu.

Berbagai macam bentuk interaksi adalah sebuah hal yang esensial yang tentunya mengandung banyak makna dalam penafsirannya. Janet Wolf juga menandakan bahwa, suatu kode budaya, termasuk bahasa, adalah sistem makna yang kompleks dan padat, yang dihasilkan oleh sejumlah konotasi dan signifikasi yang tidak terbatas. Ini berarti bahwa kode-kode tersebut dapat dibaca dengan bermacam-macam cara, dengan penekanan berbeda, dan juga dengan daya kritis yang lebih atau kurang atau terpisah dari pikiran. Secara ringkas, pembacaan produk budaya adalah aktivitas penafsiran (1993: 97). Seperti yang dikatakan oleh Wolff, tentu saja pantun yang digunakan sebagai daya tarik penonton, juga menumbuhkan penafsiran tersendiri bagi pemerhatinya.

Menurut Koentjaraningrat, sebuah inovasi lahir berdasarkan kreativitas adalah dorongan dari (1) kesadaran individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, (2) mutu dari keahlian individu yang bersangkutan, (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, serta (4) adanya krisis dalam masyarakat (2010:109). Selain menghibur, paparan pantun yang berisi pesan tersebut tentulah sangat menarik untuk pemenuhan kebutuhan krisis seni pada masyarakat Palembang. Tidak hanya sekedar sebagai pendukung, justru Semar, Gareng, dan Petruk memiliki peran yang sangat

penting sebagai sosok yang memang dalam wayangnya adalah pangayom Pandawa. Diterapkan secara langsung pendidikan moral yang dirangkum dalam model pertunjukan hiburan masyarakat Palembang. Hal tersebut kemudian menjadi pertimbangan dari penanggap untuk berperan sebagai bagian pertahanan eksistensi kesenian wayang kulit Palembang.

b. Peran Semar, Gareng, dan Petruk

Menurut Peter L. Birger dalam Sarwanto (2012: 73) dijelaskan, bahwa peran merupakan suatu interaksi antara perilaku aktivitas dan aktivitas dalam suatu komunitas sosial, suatu peran juga ditimbulkan suatu pandangan tentang aktivitas manusia yang didasarkan eksistensi dan kontribusinya dalam masyarakat. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang merupakan aktivitas manusia yang keberadaannya dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Artinya, wayang Palembang mempunyai peran bagi masyarakat pewayangan (para dalang, suatu rumah/penanggap, pejabat, pemerintah daerah, dan masyarakat).

Edi Sedyawati memaparkan konsep pemikirannya, bahwa jika suatu bentuk teater tradisi disajikan di luar lingkungan kebudayaan asalnya, maka para penonton akan cenderung menghargainya sebagai sesuatu yang eksotis; bukan yang biasa-biasa saja (1981:140). Hal tersebut menjadi acuan yang sangat penting ketika penyajian wayang kulit Palembang mendapat berbagai macam respon dan sikap atas peranan Semar, Gareng, dan Petruk sebagai pemain pendukung wayang kulit Palembang. Dampak dari pengaruh pemain yang menjadikan pertunjukan wayang kulit Palembang menjadi begitu berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi dua, eksternal dan internal.

1. Eksternal

Terjadinya perubahan dan perkembangan itu merupakan hal yang wajar, karena kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Umar Kayam (1982:38-39) bahwa kesenian tidak

pernah berdiri lepas dari masyarakat. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Fenomena yang terjadi dalam pergerakan hidup kesenian wayang kulit Palembang adalah hal yang biasa terjadi dalam sebuah bentuk kesenian. Pertahanan yang diupayakan melalui usaha-usaha tersebut pastinya juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan dari salah satu bagian akan mempengaruhi kondisi keseluruhan Ritzer (dalam Hadi, 1980:57).

Berdasarkan kronologi kejadian dapat dipastikan, bahwa kreativitas yang terjadi adalah atas kondisi alam serta masyarakat yang secara tidak langsung menuntut kebaruan dalam kesenian tersebut. Wayang kulit Palembang yang berdiri sebagai pertunjukan hiburan, selalu membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk eksistensinya. Mempertahankan eksistensi wayang kulit Palembang berarti mempertahankan kebudayaan, dihadapan arus modernisasi dan *trend* yang sedang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang dipaparkan Umar Kayam mengatakan, bahwa wayang telah menjadi kesenian kota, menjadi komoditas menjadi hiburan (2001:154).

Kebutuhan seni dalam kehidupan masyarakat menjadi alasan kuat terhadap perubahan sebuah kesenian. Berbagai upaya dari pelaku seni sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mutualisme, saling menguntungkan dari kedua belah pihak adalah sasaran utama pada setiap aktivitas seni yang dihasilkan. Sebelum masuknya Semar, Gareng, dan Petruk, kesenian wayang kulit Palembang begitu kurang diperhatikan oleh masyarakat, apalagi pemerintah. Kurangnya pemahaman akan budaya, isi cerita, serta pengenalan tentang kesenian tersebut, adalah alasan mendasar yang berpengaruh pada eksistensi kesenian tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh dalang dengan penambahan pemain pendukung, seperti Semar, Gareng, dan Petruk, merupakan sikap sigap atas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Krisis seni dan budaya menjadikan pergerakan wayang kulit Palembang diambang kepunahan. Akan tetapi, setelah adanya kemasan baru atas peran Semar, Gareng, dan Petruk, menjadikan wayang kulit mulai hidup dan berkembang hingga diminati oleh masyarakat di Palembang.

2. Internal

Internal, yaitu kondisi fisik dan/atau kejiwaan pelaku senipada saat melakukan *garap*. Kondisi kesehatan seniman sangat berpengaruh pada sajian, kemampuan, ketrampilan, dan juga daya imajinasi dalam setiap pertunjukannya. Suasana hatipun sangat berpengaruh dalam penyajian sebuah kesenian. Jika Supanggah menafsirkan tentang kondisi kejiwaan sebagai penentu keberhasilan pertunjukan, maka dalam sebuah pertunjukan drama, hal tersebut adalah kunci keberhasilan penyampaian pesan cerita (2007: 292).

Mencermati kondisi atau *trend* yang terjadi pada masyarakat, maka perlu adanya kreativitas dan inovasi-inovasi *garap*. Hal ini menunjukkan, bahwa para seniman pelaku berusaha melestarikan kesenian wayang kulit Palembang supaya tidak membosankan dan dapat mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya semata-mata karena kebutuhan ekonomi (Wak Yeng, wawancara 12 Oktober 2014). Selanjutnya adanya indikasi budaya tiru-meniru dikalangan pelaku seni wayang kulit Palembang dimana dalam dunia pedalangan tiru-meniru adalah hal yang biasa. Menurut Dick Hartoko kebudayaan meniru adalah sifat manusia yang sejak muda telah tertanam di dalam kodrat dan tabiat manusia itu sendiri (dalam Kuntowidjoyo, 1984:32). Hal lain yang menjadi alasan sebuah daya kreativitas adalah kebutuhan akan penyajian estetis dimana terdapat rasa atau perasaan yang pada hakekatnya memiliki ciri yang secara esensial bersifat kognitif (Murtana, 2010: 194).

Sisi lain menggambarkan, bahwa kepuasan hati seluruh pelaku seni wayang kulit

Palembang saat pertunjukannya mendapat respon baik adalah sesuatu yang sangat penting (Wirawan Rusdi, wawancara 12 Oktober 2014). Menurut Brehct, apabila fungsi menghibur diabaikan, misalnya menjadikan sebagai pesan moral, maka wibawa teater menjadi terinjak-injak. Bukan berarti pesan moral tidak boleh masuk ke dalam teater, akan tetapi hal-hal yang berurusan dengan moral tersebut harus menjadi sesuatu yang menyenangkan, atau sesuatu yang menghibur penontonnya (2010:22). Sebagai sebuah seni pertunjukan, hubungan antara pelaku seni dengan penonton harus komunikatif dan dekat, sehingga faktor internal pada pemain sangat mempengaruhi hasil pertunjukan yang akan dinikmati oleh penontonnya.

Penutup

Seni tradisi masyarakat merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang hidup dan berkembang berdasarkan masyarakat itu sendiri. Wayang kulit Palembang yang menjadi salah satu pilar budaya masyarakat Palembang telah mengalami pasang surut yang luar biasa. Terdapat banyak faktor, diantaranya adalah kurangnya pelaku seni wayang kulit itu sendiri, serta tanggapan masyarakat yang cenderung kurang mengerti tentang budayanya. Bentuk pertunjukan yang berbeda atas kehadiran ketiga pemain Dulmuluk yang memerankan tokoh Semar, Gareng, dan Petruk tersebut memiliki ciri khas yang sangat menarik. Pada lakon *Prabu Ukir gelung Negak Blabar Kawat*, peran Semar, Gareng, dan Petruk serupa dengan penyajian wayang kulitnya, akan tetapi dalam pertunjukan terbaru ini, mereka diperankan oleh manusia. Penampilan mereka yang jenaka, tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai pelaku seni wayang yang memberikan tontonan dan tuntunan. Pantun-pantun berisikan pesan moral yang disajikan oleh Semar, Gareng, dan Petruk, menjadi daya tarik yang sangat diminati masyarakat. Selain penonton terhibur oleh tingkah lucu mereka, tentunya pendidikan moral yang disampaikan oleh dalang dan Panakawan tersebut sangatlah berguna untuk kelangsungan hidup masyarakat Palembang ke depannya.

Menanggapi gejala yang ada di Kota Palembang tersebut, akhirnya memunculkan kreativitas baru yang lahir atas kebutuhan pasar yang menginginkan hiburan segar dan hangat. Pengaruh lingkungan yang sangat kuat, menjadikan dalang Wirawan Rusdi melibatkan unsur kesenian lain yang kemudian diputuskanlah untuk menggunakan jasa pemain teater Dulmuluk. Usaha tersebut mendapat respon baik dari pelaku seni Dulmuluk, yakni Randi, Wak Yeng, dan Mang Jalil, yang masing-masing bertugas memerankan tokoh Panakawan pendukung pertunjukan wayang kulit Palembang dalam lakon *Prabu Ukir gelung Negak Blabar Kawat*.

Peran tokoh pendukung yang dihadirkan oleh Wirawan Rusdi memberikan banyak perbedaan penyajian wayang Palembang dari lakon-lakon pertunjukan sebelumnya. Randi yang berperan sebagai Semar, Wak Yeng sebagai Gareng, dan Mang Jalil sebagai Petruk. Mereka yang berlatar belakang pemain teater, kemudian dengan segala kemampuannya membantu dalang Wirawan Rusdi dalam menyajikan pertunjukan wayang kulit Palembang pada lakon *Prabu Ukirgelung Negak Blabar Kawat*. Kolaborasi tersebut membuahkan hasil yang positif, terbukti dari antusias penonton dan juga mulai aktifnya kembali kesenian tersebut pada hajatan-hajatan pernikahan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Groenendaal, Victoria Maria Clara van. 1978. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press. Hal.325-329.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Toonel I: Wajang Poerwa*. Weltenvreden: Commissie Voor Volkslectuur,. Hal. 180-186.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, Hal. 39.
- _____. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media Untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM Dengan Bantuan The Toyota Foundation,. Hal.159.

- Kuntowidjoyo. 1984. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Hal.32.
- Mulyono, Sri. 1976. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung,. Hal. 85;87.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999. Hal. 23; 30.
- Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K, Hal. 58.
- Rustopo [Ed.]. 1991. *Gendhon Humardan Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, Hal. 138.
- Saleh, Abdullah dan Dalyono. R. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Palembang.
- Sarwanto. 2012. *Kehadiran Anom Suroto dan Rebo Legen Bagi Masyarakat Pecinta Wayang*. Surakarta: ISI Press, Hal. 73.
- Soedarsono. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Hal.1-2.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1990. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sumari. *Wayang Palembang. Sejarah dan Perkembangannya*. Materi Workshop Pengenalan Wayang Palembang, 29-30 September 2013, 2013. Hal. 3; 6; 9; 10.
- Supanggah, Rahayu, 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press, Hal. 292.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press, Hal.67.